

Bias Optimisme dan Perilaku Preventif Masyarakat pada Era New Normal

Farra Anisa Rahmania¹, Dean Nurul Azmi², Hanifah Dwicahyaputri³
Magister Psikologi Profesi, Universitas Islam Indonesia
Email: farraanisarahmania@gmail.com¹

Abstrak

Tahun 2020 menjadi tahun yang cukup berat bagi Indonesia. Sudah lebih dari enam bulan, Indonesia menangani pandemi COVID-19 dengan berbagai upaya pemerintah untuk bisa menekan laju pertumbuhan pasien COVID-19. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sudah dilakukan, edukasi terkait protokol kesehatan pun sudah disampaikan pemerintah. Namun, masyarakat masih belum menanamkan perilaku preventif untuk mencegah penyebaran virus semakin meluas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bias optimisme, persepsi resiko, respon resiko, dan perilaku preventif pada masyarakat Indonesia terkait COVID-19. Responden sebanyak 73 orang yang terdiri dari 20 laki-laki dan 53 perempuan. Alat ukur dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Park, Ju, Ohs, dan Hinsley (2020). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa bias optimisme tidak berperan cukup besar terhadap perilaku preventif masyarakat Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendalami faktor lain yang mempengaruhi perilaku preventif pada era new normal.

Kata Kunci: *bias optimisme, perilaku preventif, Covid-19, new normal*

Pendahuluan

Awal tahun 2020, seluruh negara di dunia dikejutkan dengan munculnya wabah virus corona (COVID-19). Wabah Coronavirus (COVID-19) adalah wabah infeksi dari virus corona yang baru saja ditemukan di dunia. Dilansir dari laman The New York Times (Taylor, 2020), virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, salah satu wilayah di Cina. World Health Organization (2020) menyatakan bahwa virus corona (COVID-19) ini merupakan penyakit dengan sebaran yang sangat cepat. Persebaran virus corona (COVID-19) dapat melalui *droplet* air liur dan hembusan yang dilepaskan melalui batuk maupun bersin dari orang yang telah terinfeksi.

Indonesia menjadi salah satu negara yang juga terdampak penyakit virus corona dan mengalami persebaran yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang

terlansir pada Kompas.com (Azanella & Nugroho, 2020) sejak 1 Juni 2020 kasus virus corona di Indonesia mengalami peningkatan. Indonesia tercatat sebagai negara di ASEAN dengan jumlah kasus tertinggi infeksi virus corona dengan 41.431 positif. Jumlah angka kematian akibat Covid-19 di Indonesia juga yang tertinggi di Asia Tenggara dengan 2.276 korban meninggal.

Peningkatan kasus yang dialami Indonesia ini bermula dari keputusan pemerintah untuk menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) yang dimulai pada bulan Juni tersebut. Keputusan ini dibuat untuk pemulihan ekonomi di Indonesia yang terdampak oleh wabah virus corona. Masyarakat Indonesia terpaksa untuk berada di rumah saja dan sempat membuat aspek ekonomi menjadi terhambat.

Selain peraturan untuk tetap dirumah, pemerintah Indonesia mengeluarkan sistem Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dimana masyarakat menjalankan pola hidup masing-masing dengan tatanan adaptasi kebiasaan baru agar dapat produktif dan juga terhindar dari penularan virus corona. Sistem Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) sendiri dijalankan dengan syarat di mana semua masyarakat tetap harus mengikuti protocol kesehatan yang sudah ditentukan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020, protokol kesehatan yang berlaku ketika masyarakat berada ditempat dan fasilitas umum adalah menggunakan masker, mencuci tangan secara teratur dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*, hindari menyentuh bagian wajah, menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain, hindari kerumunan, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Data terbaru yang dipublikasi oleh BBC Indonesia mengatakan bahwa kasus virus Covid-19 di Indonesia sudah menyentuh sebanyak 113.134 kasus terkonfirmasi, 5.302 kasus meninggal dunia, dan 70.237 kasus dinyatakan sembuh per tanggal 3 Agustus 2020 (Lumbanrau, 2020). Hal ini menandakan bahwa masih ada faktor yang belum bisa dikendalikan dalam tatanan masyarakat untuk menekan angka kasus virus corona di Indonesia. Salah satu faktor tersebut adalah

kedisiplinan masyarakat dalam penggunaan protokol kesehatan. Perilaku tidak mematuhi protokol kesehatan ini membuat kemungkinan transmisi virus dari satu tempat ke tempat lainnya lebih mudah terjadi. Selain jumlah korban yang terus meningkat, kondisi pandemi ini juga mempengaruhi kesehatan mental para tenaga kesehatan. Dr. Petrin Redayani Lukman (PERSI, 2020) menyebutkan, hasil survey yang dilakukan pada 393 tenaga kesehatan mengaku mengalami kekhawatiran terhadap kondisi kesehatannya sendiri. Responden juga mengaku ragu dengan kondisi kesehatannya, merasa tidak aman di tempat kerja, muncul rasa takut menularkan kepada sanak keluarga, dan takut dikucilkan serta mendapatkan diskriminasi jika terinfeksi Covid-19.

Bias optimisme adalah bias kognitif yang membuat seseorang percaya bahwa diri sendiri cenderung tidak akan mengalami peristiwa negatif. Bias optimisme yang muncul dapat membuat individu menjauhi penanganan resiko dan pencegahan suatu masalah. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan bahwa dirinya tidak akan mengalami hal tersebut jika dibandingkan dengan orang lain seusianya. Bias optimisme juga berakibat pada tingkat keterlibatan individu dalam perilaku pencegahan. Individu dengan bias optimisme memiliki ketidaksesuaian antara apa yang dipercaya dengan apa yang ditampakkan melalui perilaku (Clarke, Williams, & Arthey, 1997; Nandedkar & Midha, 2012). Konsep ini dapat menjelaskan beberapa alasan masyarakat Indonesia tetap tidak takut untuk melakukan aktivitas yang dihadapkan pada orang banyak dikarenakan mereka terlalu percaya diri bahwa virus corona tidak seberbahaya itu sehingga tidak ada usaha untuk mengikuti protokol kesehatan yang ada.

Menurut teori perilaku *Planned Risk Information Seeking Model* (PRISM) dan *the Theory of Motivated Information Management* (TMIM), bias optimisme muncul sebagai penilaian resiko yang terdistorsi dari individu (Park, Ohs, & Hinsley, 2020). Individu akan memperkirakan resiko penyakit diri sendiri lebih rendah daripada resiko orang lain. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa bias optimisme sendiri mempengaruhi persepsi resiko. Persepsi resiko diringkas

sebagai faktor motivasi terkait dengan kecenderungan individu untuk mencari informasi tentang ancaman (So, Kuang, & Cho, 2019). Menurut teori perilaku kesehatan *Health Belief Model* (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB), persepsi resiko merupakan kunci dalam keterlibatan individu dalam perilaku pencegahan (Park, Ohs, & Hinsley, 2020). So, dkk (2016) menyatakan bahwa persepsi resiko terdiri dari persepsi kerentanan dan keparahan. Persepsi kerentanan mengarah pada keyakinan tentang resiko seseorang mengalami ancaman sedangkan persepsi keparahan mengarah pada keyakinan tentang signifikansi atau besarnya ancaman (Otten & Van Der Pligt, 1996).

Baik teori *Health Belief Model* (HBM) dan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menunjukkan bahwa individu cenderung berperilaku dengan cara tertentu yang mengurangi ancaman penyakit saat mereka menyadarinya secara pribadi rentan terhadap penyakit dan konsekuensi tertular itu akan menjadi parah. Dalam konteks COVID-19, lebih banyak individu cenderung terlibat dalam perilaku pencegahan jika mereka merasa beresiko (kerentanan dan keparahan) dari virus corona. Persepsi resiko sendiri berakibat pada respon resiko afektif individu (misalnya, kecemasan dan ketakutan). Dengan kata lain, saat individu mempertimbangkan resiko suatu penyakit menjadi serius dan rentan terhadap dampaknya, individu mengalami kekhawatiran dan ketakutan terkait dengan resiko. Respon afektif seperti itu dapat memicu individu untuk mencari informasi untuk mengatasi resiko tersebut. Dalam konteks Covid-19, ketika individu merasakan kecemasan dan ketakutan terkait dengan virus setelah mengetahui resiko virus ini, individu akan mencari informasi untuk membatasi resiko tertular penyakit.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara bias optimisme, persepsi resiko, respon resiko, dan perilaku preventif pada masyarakat Indonesia terkait Covid-19.

Metode

Subjek penelitian ini adalah 73 orang dengan tingkat pendidikan terakhir mulai dari SMA, D3, D4, S1. Dan S2. Rata-rata subjek berusia 18-29 tahun dengan 20 orang laki-laki 53 orang perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang terdapat dalam penelitian Park, Ju, Ohs, dan Hinsley (2020) untuk mengungkap empat variabel, yaitu variabel bias optimisme, respon resiko, persepsi resiko, dan perilaku preventif. Kemudian, koefisien *Alpha Cronbach* untuk skala bias optimisme sebesar 0.832, skala persepsi resiko sebesar 0.811, skala respon resiko 0.879, skala perilaku preventif 0.548. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda, yaitu untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Janie, 2012). Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis menggunakan analisis statistik program SPSS 16.

Hasil

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis 1 (H1) yaitu terdapat pengaruh bias optimisme terhadap perilaku preventif, hipotesis 2 (H2) yaitu terdapat pengaruh persepsi resiko terhadap perilaku preventif, dan hipotesis 3 (H3) yaitu terdapat pengaruh respon resiko terhadap perilaku preventif. Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pada (H1) nilai Sig. untuk pengaruh bias optimisme terhadap perilaku preventif adalah sebesar $0.570 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.571 < t$ tabel 1.997, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak karena tidak terdapat pengaruh variabel bias optimisme terhadap perilaku preventif.

Tabel 1. Korelasi antara Perilaku Preventif dengan Bias Optimisme, Persepsi Resiko, dan Respon Resiko

Coefficients		
	T	Sig.
Bias Optimisme	.571	.570
Persepsi Resiko	.378	.706
Respon Resiko	1.186	.240

Tabel 2. Pengaruh Bias Optimisme, Persepsi Resiko, dan Respon Resiko terhadap Perilaku Preventif

Model Summary	
Model	R Square
	.049

Selanjutnya, pada (H2) dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk pengaruh persepsi resiko terhadap perilaku preventif adalah sebesar $0.706 > 0.05$ dan nilai t hitung $0.378 < t$ table 1.997, sehingga dapat disimpulkan bahwa (H2) ditolak, tidak terdapat pengaruh variabel persepsi resiko terhadap perilaku preventif. Kemudian, pada (H3) dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk pengaruh respon resiko terhadap perilaku preventif adalah sebesar $0.240 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.186 < t$ tabel 1.997, sehingga dapat disimpulkan bahwa (H3) ditolak karena tidak terdapat pengaruh variabel respon resiko terhadap perilaku preventif. Berdasarkan Tabel 2 nilai R square sebesar 0.049, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel bias optimisme, persepsi resiko dan respon resiko secara simultan terhadap perilaku preventif adalah sebesar 4.9%.

Diskusi

Informasi yang beredar mengenai virus Covid-19 di Indonesia mulai muncul pada akhir Februari hingga awal Maret 2020. Pada saat itu, Indonesia belum termasuk negara yang terdeteksi virus Covid-19 dan pemerintah Indonesia yang diwakilkan oleh Menteri Kesehatan mengungkapkan harapannya agar virus Covid-19 tidak menyebar di Indonesia (Mukaromah, 2020). Pada saat itu juga belum adanya tindakan preventif yang tanggap untuk menanggulangi penyebaran virus

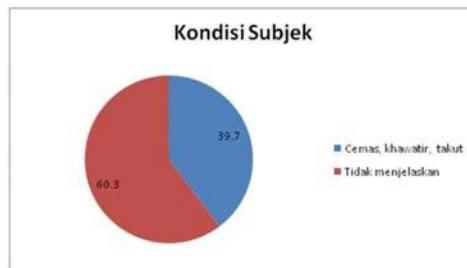
Covid-19 di Indonesia. Namun, pada bulan Maret virus Covid-19 mulai terdeteksi di Indonesia. Kasus di tiap harinya pun selalu bertambah hingga penyebaran di hampir seluruh wilayah Indonesia. Hal ini menciptakan persepsi bahwa sistem kesehatan yang ada, gagal melindungi warga dari penyebaran virus. Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan saat ini adalah melakukan promosi kesehatan yang sangat diperlukan dalam meningkatkan disiplin dalam kesehatan masyarakat. Brownson, Seiler, dan Eyer (2010) menyatakan bahwa promosi kesehatan dapat berkontribusi untuk mengatasi ancaman virus Covid-19 di berbagai tingkat, antara lain di tingkat hilir yang berfokus pada perubahan perilaku individu dan manajemen penyakit, di tingkat tengah melalui intervensi yang mempengaruhi organisasi dan masyarakat serta di tingkat hulu dengan menginformasikan kebijakan yang mempengaruhi penduduk.

Tabel 3. Bias Optimisme Sampel

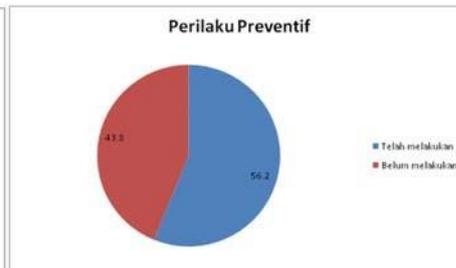
Kategori	Total	%
Sangat Rendah	15	20.5
Rendah	21	28.8
Sedang	15	20.5
Tinggi	10	13.7
Sangat Tinggi	12	16.4
Total	73	100

Berdasarkan Tabel 3 kategori bias optimisme diatas dapat diketahui bahwa terdapat 15 subjek yang menunjukkan kategori sangat rendah dan sedang dengan persentase sebesar 20,5%. Kemudian terdapat 21 subjek termasuk kategori rendah dengan persentase sebesar 28,8%. Selain itu, pada kategori tinggi berjumlah 10 subjek dengan persentase sebesar 13,7% dan 12 subjek termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 16,4%. Berdasarkan persentase tersebut subjek pada penelitian ini didominasi oleh individu dengan bias optimisme kategori rendah.

Grafik 1. Kondisi Subjek



Grafik 2. Perilaku Preventif



Pada Grafik 1 terdapat 29 subjek (39,7%) dari 73 subjek penelitian menyatakan bahwa telah mengalami kecemasan dan 44 (60,3%) subjek tidak menjelaskan kecemasan mereka terkait virus COVID-19. Pada 21 subjek (72,4%) dari 29 subjek yang mengalami kecemasan tersebut sudah menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan dengan lebih sering mencuci tangan, menggunakan masker dan membawa *hand sanitizer* tiap kali keluar dari rumah hingga segera membersihkan diri setelah bepergian keluar rumah. Sementara, pada Grafik 2 dengan total 41 subjek (56,2%) dari 73 subjek telah melakukan perilaku preventif dan 32 subjek (43,8%) belum melakukan tindakan preventif tersebut dalam kegiatan sehari-harinya. Meskipun persentase subjek penelitian yang telah menerapkan perilaku preventif sudah lebih besar daripada subjek yang belum melakukan perilaku preventif, namun hal ini harus menjadi fokus bagi semua masyarakat kedepannya. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kasus positif COVID-19 di Indonesia sehingga masyarakat harus bersama-sama menyadari bahwa perilaku preventif ini adalah hal yang penting untuk dilakukan. Akan tetapi, mengubah perilaku seseorang tidak semudah hanya memberi tahu mengenai resikonya.

Rahardjo, Qomariyah, Mulyani, dan Andriani (2020) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara kecemasan dan kelebihan informasi di sosial media dimana semakin banyak informasi yang diterima individu maka individu tersebut akan merasa semakin cemas. Hal ini sejalan dengan keadaan dimana

luasnya pemberitaan terkait pandemi COVID- 19 oleh media dapat menimbulkan kecemasan pada masyarakat.

Perilaku preventif di masyarakat penting dilakukan untuk menurunkan jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia. Berdasarkan prinsip perubahan perilaku yang diterima secara luas, Michie dan West (2020) membuat rekomendasi berikut untuk mengurangi penularan COVID-19 di masyarakat, seperti memotivasi orang lain untuk mengadopsi perilaku pencegahan dengan memberikan alasan yang jelas, membuat norma sosial yang mendorong perilaku preventif melalui kampanye, menggabungkan peringatan kesehatan dengan nasihat konkret untuk tindakan preventif, memberi nasihat mengenai bagaimana perilaku beresiko dapat diganti dengan yang lebih efektif, dan membuat perilaku preventif tersebut ke dalam rutinitas perilaku sehari-hari.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa bias optimisme, respon resiko, dan persepsi resiko tidak berpengaruh secara signifikan pada perilaku preventif masyarakat Indonesia di era new normal ini. Salah satunya dapat disebabkan karena keterbatasan pada penelitian ini, yaitu menggunakan kuesioner adaptasi yang sebelumnya tidak menggunakan *pretest* terlebih dahulu. Keadaan tersebut terjadi seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Bonussyeani (2009) dimana kuesioner penelitian tidak semua diberikan secara langsung kepada subjek penelitian.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bias optimisme, persepsi resiko, dan respon resiko tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku preventif. Namun pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa sebesar 56,2% subjek telah melakukan tindakan preventif meskipun beberapa di antara subjek tidak menyatakan bahwa memiliki kecemasan akan kondisi pandemi COVID- 19. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap bahwa kajian penelitian ini dapat menjadi gambaran pentingnya untuk memberikan edukasi bagi

masyarakat secara luas untuk tetap meningkatkan perilaku preventif seperti mengadaptasi perilaku kebiasaan baru selama pandemi agar membantu penurunan angka kasus positif COVID-19.

Saran untuk penelitian selanjutnya perlu diperhatikan terkait jumlah subjek penelitian. Semakin banyak subjek penelitian yang ikut serta maka hasil penelitian akan semakin mudah untuk digeneralisasikan. Uji coba terhadap alat ukur juga perlu dipertimbangkan untuk mendukung validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian. Penggunaan kuesioner online juga memungkinkan terjadinya kebingungan yang dialami subjek penelitian karena tidak mendapatkan penjelasan terkait aitem yang tidak dipahami sehingga perlu dipertimbangkan juga penggunaan kuesioner online untuk penelitian mendatang.

Daftar Pustaka

- Azanella, L. A., & Nugroho, R. S. (2020, Juni 17). Tren kasus COVID-19 meningkat di bulan juni, ini alasannya menurut ahli. *Kompas*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/17/200500665/tren-kasus-COVID-19-meningkat-di-bulan-juni-ini-alasannya-menurut-ahli?page=all>
- BALITBANGKES TV. (2020). Webinar "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Jiwa" [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=4qzw7DHZAac>
- Brownson, R. C., Seiler, R., & Eyles, A. A. (2010). Measuring the impact of public health policy. *Preventing Chronic Disease*, 7(4), 1-7.
- Champion, V. L., & Skinner, C. S. (2008). *The Health Belief Model*. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. San Francisco, CA: Jossey Bass.
- Clarke, V. A., Williams, T., & Arthey, S. (1997). Skin type and optimistic bias in relation to the sun protection and tanning behaviors of young adults. *Journal of behavioral medicine*, 20 (2), 207-222.

- Croyle R. T., Sun Y. C., Hart M. (2013). *Processing Risk Factor Information: Defensive Biases in Health-Related Judgments and Memory*. In Petrie, K. J. & Weinman J. A. (eds), *Perceptions of Health & Illness*. New York: Psychology Press.
- Ebrahim, A. H., Saif, Z. Q., Buheji, M., AlBasri, N., Al-Husaini, F. A., & Jahrami, H. (2020). COVID-19 information-seeking behavior and anxiety symptoms among parents. *OSP Journal of Health Care and Medicine*, 1(1), 1-9.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2011). *Research Methods for the Behavioral Sciences 4th ed.* United States: Wadsworth, Cengage Learning.
- Handayani, S. (2020, Mei 26). New normal berlaku mulai 1 juni, begini 5 tahapan dan fase untuk pemulihan ekonomi. *Ternate Tribun News*. <https://ternate.tribunnews.com/2020/05/26/new-normal-berlaku-mulai-1-juni-begini-5-tahapan-dan-fase-untuk-pemulihan-ekonomi>
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik Deskriptif & Regresi Linear Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.
- Kasiridho. (2020, Agustus 25). Belum semua masyarakat terapkan protokol kesehatan. *Kabar Banten Pikiran Rakyat*. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/pr-59689682/belum-semua-masyarakat-terapkan-protokol-kesehatan>
- Klintman, M. (2019). *Knowledge Resistance: How We avoid Insight from others*. Manchester, UK: Manchester University Press.
- Leung, G. M., Ho, L. M., Chan, S. K., Ho, S. Y., Bacon-Shone, J., Choy, R. Y., Hedley, A. J., Lam, T. H., & Fielding, R. (2005). Longitudinal assessment of community psychobehavioral responses during and after the 2003 outbreak of severe acute respiratory syndrome in Hong Kong. *Clinical Infectious Diseases*, 40 (12), 1713-1720.
- Lumbanrau, R. E. (2020, Agustus 4). COVID-19 Indonesia terus naik: 'Orang yang tak taat protokol makin banyak' karena 'masyarakat menengah bawah tak paham'?. *BBC*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53553408>

- Margianto, H. (2020, Mei 27). New normal di indonesia, apa yang akan terjadi?. *Kompas*.<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/27/082007465/new-normal-di-indonesia-apa-yang-akan-terjadi?page=all>
- Michie, S., & West, R. (2020). Behavioural, environmental, social, and systems interventions against covid-19. *BMJ*, 2020 (370), 1-2. <https://doi.org/10.1136/bmj.m2982>
- Mukaromah, V. F. (2020, Februari 18). Indonesia negatif virus corona, menkes terawan: Kami berhutang pada tuhan. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/18/195246965/indonesia-negatif-virus-corona-menkes-terawan-kami-berutang-pada-tuhan?page=all>
- Nandedkar, A., & Midha, V. (2012). It won't happen to me: An assessment of optimism bias in music piracy. *Computers in Human Behavior*, 28(1), 41-48. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.08.009>
- Otten, W., & Van Der Pligt, J. (1996). Context effects in the measurement of comparative optimism in probability judgments. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 15 (1), 80- 101. <https://doi.org/10.1521/jscp.1996.15.1.80>
- Park, J., Ju, I., Ohs, J. E., & Hinsley, A. (2020). Optimistic bias and preventive behavioral engagement in the context of COVID-19. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.06.004>
- PERSI. (2020). Webinar: Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan Selama Pandemi COVID-19 [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=bIJzd8nQFak&t=1420s>
- Prentice-Dunn, S., & Rogers, R. W. (1986). Protection motivation theory and preventive health: Beyond the health belief model. *Health Education Research*, 1(3), 153–161. <https://doi.org/10.1093/her/1.3.153>
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., Mulyani, I., & Andriani, I. (2020). Social media fatigue pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19: Peran neurotisme,

- kelebihan informasi, invasion of life dan kecemasan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1-11. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.xx>
- So, J., Kuang, K., & Cho, H. (2016). Reexamining fear appeal models from cognitive appraisal theory and functional emotion theory perspectives. *Communication Monographs*, 83(1), 120-144. <https://doi.org/10.1080/03637751.2015.1044257>
- So, J., Kuang, K., & Cho, H. (2019). Information seeking upon exposure to risk messages: Predictors, outcomes, and mediating roles of health information seeking. *Communication Research*, 46 (5), 663-687. <https://doi.org/10.1177/0093650216679536>
- Taylor, D. B. (2020, Agustus 6). A timeline of the coronavirus pandemic. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/article/coronavirus-timeline.html>
- Utami, I., & Bonussyeani, N. E. S. (2009). Pengaruh job insecurity, kepuasan kerja, dan Komitmen organisasional terhadap keinginan berpindah kerja. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 117-139.
- World Health Organization. (2020, Juli 9). *Transmission of SARS-CoV-2: Implications for Infection Prevention Precautions*. <https://www.who.int/news-room/commentaries/detail/transmission-of-sars-cov-2-implications-for-infection-prevention-precautions>